

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak usia dini didefinisikan pada anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Selanjutnya menurut Montessori (dalam Uce, 2017) mengatakan bahwa anak yang berada pada rentang usia lahir hingga enam tahun mengalami masa keemasan dimana mereka sangat peka dan responsif terhadap berbagai rangsangan. Maka pada periode ini, sering disebut sebagai masa keemasan *golden age* bagi anak. Anak akan sangat responsif terhadap stimulus dan upaya pendidikan dari lingkungannya, baik itu disengaja maupun tidak. Anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan tingkatan yang berbeda-beda tergantung individunya masing-masing.

Perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek yaitu aspek perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial-emosional (Sulaiman dkk., 2019). Berdasarkan enam aspek perkembangan anak usia dini tersebut, aspek yang harus distimulasi salah satunya adalah kognitif anak.

Menurut kementerian Kesehatan, Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan saraf yang terletak di pusat susunan saraf (Menkes, 2015). Selaras dengan pernyataan tersebut, menurut Deni dkk. (2022) bahwa pengajaran pada tahap pendidikan anak usia dini menjadi suatu isu yang penting dan memerlukan tindakan cepat, terutama dalam hal aspek kognitif dengan berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa.

Kognitif merupakan proses berpikir yang terjadi dalam otak manusia, dan hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek perkembangan lainnya. Berpikir merupakan bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang sebaiknya diperkuat sejak dini, terutama dalam hal berpikir kritis. Hal tersebut diperkuat

dengan pendapat Lipman (dalam Yunita dkk., 2019), terdapat perbedaan antara berpikir dan berpikir kritis. Berpikir biasa, biasanya sederhana dan kurang memiliki standar, sedangkan berpikir kritis lebih kompleks dan didasarkan pada standar objektivitas dan konsistensi. Pendapat Lipman tersebut menyatakan bahwa berpikir kritis memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan konsistensi yang mengakibatkan tingkat kemampuan berpikirnya jauh lebih tinggi daripada hanya berpikir biasa. Kegiatan berpikir biasa tidak terlalu banyak melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Selain itu menurut Crespo (dalam Zakiah & Lestari., 2019. hlm. 4) bahwa berpikir kritis merujuk kepada rangkaian berbagai keterampilan kognitif dan intelektual yang mencakup proses analisis, identifikasi, evaluasi berpikir secara efisiensi, membuat alasan, dan menyajikan informasi berbentuk kesimpulan.

Dari teori dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis menunjukkan kompleksitas dan standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan berpikir biasa. Proses ini melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti analisis mendalam, sintesis informasi, evaluasi terperinci, dan pembuatan alasan yang kuat. Poin pentingnya adalah bahwa memperkuat kemampuan berpikir kritis sejak usia dini memiliki dampak positif yang merata pada perkembangan kognitif keseluruhan. Dengan mendorong keterampilan ini, individu dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan berpikir yang kompleks dan membuat keputusan yang terinformasi dengan baik.

Sehingga kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan mendasar yang mampu membantu anak dalam mengenali diri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Salah satu cara untuk mengembangkan berpikir kritis adalah melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan-pertanyaan mendalam yang terkait dengan suatu objek atau permasalahan tertentu (Cáceres et al. 2020). Berdasarkan teori tersebut kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek kognisi yang dapat dikembangkan sejak dini yang dapat dilihat dari; pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan tentang hal-hal yang dianggap tidak akan ditanyakan oleh anak-

anak, serta pertanyaan mengenai hal-hal baru yang muncul dan ditanyakan oleh mereka di lingkungan sekitarnya.

Selaras dengan teori sebelumnya, menurut Santrock (dalam Dewi dkk., 2019) juga menyatakan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan yang melibatkan manipulasi dan transformasi informasi dalam memori dengan tujuan membentuk konsep, alasan, pikiran kritis, dan penyelesaian masalah. Berpikir kritis dapat diartikan pula sebagai kecenderungan untuk berpikir secara mendalam mempertimbangkan masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam cakupan pengalaman seseorang. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, serta keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut (Saputri, 2014).

Manfaat berpikir kritis menurut Crespo (Zakiah & Lestari., 2019. hlm.7) membawa dampak positif pada berbagai bidang. Di dunia akademis, kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang baik, serta memberikan keuntungan juga dalam lingkungan kerja dan aktivitas sehari-hari. Contohnya sebagai berikut:

1. Akademik: Mengembangkan dan mempertahankan argumen serta keyakinan diri yang didukung dengan baik.
2. Lingkungan kerja:
 - a) Membantu dalam merinci dan memahami keputusan, baik yang diambil oleh individu lain maupun diri sendiri.
 - b) Mendorong fleksibilitas pikiran untuk menerima perubahan.
 - c) Membantu dalam pendekatan analitis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
3. Kehidupan sehari-hari:
 - a) Mencegah pengambilan keputusan pribadi yang kurang bijaksana.
 - b) Mendorong budaya masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kepedulian, mampu mengambil keputusan yang tepat dalam isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang krusial.
 - c) Berkontribusi pada perkembangan individu sebagai pemikir otonom yang mampu menurut asumsi, dogma, dan prasangka pribadi.

Oleh karena itu, penting untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis sejak dini sehingga dapat menunjang pemahaman dan penalaran akan suatu permasalahan secara mendalam dimasa yang akan datang. Pada masa mendatang kemampuan berpikir kritis menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki setiap manusia selaras pada pernyataan Dwyer et al. (2014) yang mengemukakan bahwa Pendidikan di abad 21 kelak memiliki fokus pada 4C, yaitu kreativitas (*creativity*), Komunikasi (*communication*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kolaborasi (*collaboration*).

Namun pada saat ini aspek berpikir kritis pada tingkat satuan PAUD masih awam dibicarakan. Tak jarang pengetahuan para pendidik mengenai kemampuan berpikir kritis anak masih terbatas, serta rancangan pembelajaran dan uraian capaian belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak secara eksplisit menyebutkan mengenai kemampuan ini, sehingga kemampuan berpikir kritis tidak mendapatkan stimulasi yang optimal. Seperti dalam penelitian Kamarulzaman (2015) menyatakan bahwa meskipun berpikir kritis memiliki urgensinya, namun aspek ini tidak termasuk dalam kurikulum untuk anak pra- sekolah karena dianggap bahwa anak-anak belum mencapai tahap perkembangan yang memungkinkan untuk memiliki kemampuan tersebut. Padahal, kemampuan berpikir kritis pada anak akan muncul dan terstimulasi saat mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan ini muncul secara otomatis dan akan berkembang atau meredup tergantung pada stimulasi yang diterima anak. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan lingkungan dan sumber belajar yang luas agar dapat berkembang secara optimal.

Saat penulis melakukan observasi awal, dari sembilan siswa tujuh diantaranya memiliki kemampuan berpikir kritis sudah berkembang dengan baik. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya pihak sekolah dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait apa saja stimulasi serta gambaran kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Islam Modern Asaida Kota Serang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terkait kemampuan berpikir kritis yang dimulai sejak dini perlu dipelajari secara mendalam, maka masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Modern Asaida?
2. Bagaimana stimulasi kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Modern Asaida?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu :

1. Untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Modern Asaida
2. Untuk menerangkan stimulasi kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Modern Asaida

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang bersifat praktis dan teoritis sehingga dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran berbentuk literatur ilmiah dan menjadi referensi bagi peneliti serta akademisi dalam melanjutkan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini atau diartikan sebagai sumber memperkaya wawasan terkait kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun

2. Manfaat Praktis

Kemampuan berpikir kritis pada anak dapat membantu mereka mengembangkan pola pikir analitis, logis, dan kreatif yang berguna dalam menghadapi tantangan intelektual di masa depan. Oleh karena itu manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Guru/ Calon Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi atau sumber pengetahuan bagi guru dengan memperkaya pemahaman tentang karakteristik dan tingkat kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Hal ini akan membantu mereka merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan pengasuhan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak pada tahap perkembangan tersebut.

b) Bagi Pihak Sekolah/ Lembaga Pendidikan

Penelitian ini sebagai referensi, wawasan untuk sekolah agar bisa memfasilitasi peserta didiknya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya. Penelitian ini dapat diimplementasikan di sekolah dengan cara yang relevan.

c) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan referensi terkait karakteristik maupun tingkat kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun sehingga dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan sistematika penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2021 (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2021) maka sistematik penulisan pada skripsi dengan pendekatan kualitatif ini terdiri dari lima Bab, Bab I merupakan sebuah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Pada Bab II dijelaskan terkait Kajian Pustaka di dalamnya terdiri atas pembahasan landasan teori yang bersifat komprehensif, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta dilengkapi dengan kerangka berpikir. Bab III Metode penelitian, Bab ini membahas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan diperkuat dengan terjaminnya hak partisipan pada bagian isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini hasil temuan lapangan diinterpretasikan secara rinci lalu semua data temuan akan dianalisis secara mendalam pada bagian pembahasan. BAB V Simpulan dan Rekomendasi,

merupakan bagian akhir yang mendeskripsikan simpulan dan rekomendasi atas penelitian yang dilakukan. Dilanjutkan bagian menjelaskan implikasi-implikasi yang memberikan panduan praktis bagi pendidik, dan sekolah untuk membantu anak usia 5-6 tahun dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.